

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fuad Ihsan berpendapat bahwa pendidikan dalam kehidupan umat manusia sangat dibutuhkan secara mutlak, yang wajib dilengkapi sepanjang kehidupan manusia. Tanpa pendidikan tidak masuk akal bahwa manusia dapat hidup berkembang sesuai dengan harapan dalam hidupnya.¹

Kalau kita berpikir jernih bahwa pendidikan ini sungguh luar biasa dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan hidup manusia bisa diarahkan pada jalur yang benar dan sesuai dengan kehidupan manusia yang diharapkan oleh dirinya. Semua manusia pasti memiliki keinginan untuk bahagia hidup di dunia lebih-lebih untuk di akhirat. Maka dari itu pendidikan ini menjadi jembatan untuk mencapai keinginan bahagia tersebut sebagai manusia yang memiliki keinginan dan harapan secara sunnatullah.

Dinn Wahyudin berpendapat bahwa pendidikan sebenarnya memiliki fungsi untuk memanusiakan manusia agar mampu mewujudkan cita-cita harapan hidupnya sesuai dengan sunnatullah hidup manusia. Oleh karenanya, pendidikan merupakan alat bantu manusia untuk menemukan hakikat manusia.²

Dengan pendidikan manusia mampu mengenal dirinya dan juga orang lain bahkan lingkungannya sehingga manusia yang benar-benar memiliki

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2.

² Dinn Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 1.

nilai-nilai pendidikan yang sempurna mampu membuat diri manusia itu akan bisa dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga manusia tersebut bisa mengendalikan dirinya dan juga lingkungan hidupnya, sehingga manusia benar-benar menjadi khalifah di bumi.

Oemar Hamalik berpendapat bahwa pendidikan sebenarnya sebuah proses untuk mengemas peserta didik supaya memiliki bekal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mampu melahirkan perubahan yang terjadi dalam dirinya sehingga berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pembelajaran ada istilah pengajaran sebenarnya mengarahkan pada pelaksanaan dalam pendidikan agar mampu menjadi jembatan untuk mencapai keinginannya.³

Apabila yang berkaitan dengan peserta didik yakni potensi yang dimiliki sejak lahir yang diberikan oleh Allah SWT sebagai modal awal yang nantinya untuk dikembangkan utamanya di dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan agama Islam adalah sebuah media dalam rangka menjadikan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Tujuan pendidikan agama Islam, agar mereka menjadi insan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, juga memiliki tatakrama mulia dalam kehidupan sendiri maupun bermasyarakat, berbangsa dan

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 3.

bernegara. Agar bisa meneladani konsep hidup Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-harinya.⁴

Pelajaran di sekolah utamanya pelajaran agama Islam yang mana pengajaran atau materi yang akan diajarkan adalah materi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, untuk diajarkan pada siswa-siswi di sekolah dalam rangka membentuk generasi islami yang benar-benar tangguh, hebat, kreatif sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan bagaimana siswa-siswi itu mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi amal ibadah sendiri-sendiri yang merupakan implimentasi dari keimanan dan keilmuan yang didapatkan sehingga siswa-siswa tersebut menjadi manusia yang taqwa, dengan modal taqwa itu merupakan jembatan untuk masuk surga, sebelum di akhirat di dunia akan merasakan kebahagiaan yang penuh ridha dari Allah SWT.

Guru sebenarnya menjadi salah satu hal yang mempengaruhi berhasil-tidaknya proses pembelajaran, dengan itu guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya.⁵ Seorang guru lebih-lebih di sekolah dasar memang menjadi hal penting untuk membentuk karakter siswa yang akan mampu menerima pelajaran atau materi di kelas sehingga bisa membekas kemudian mereka mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Muliatul Maghfiroh, & Mad Sa'i, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya*, Institut Agama Islam Negeri Madura.

⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 33.

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya di sekolah umum. Hal itu, merupakan bentuk keadilan bagi setiap orang untuk mengakses dan memperoleh pendidikan bagi individu yang memiliki perbedaan tertentu untuk belajar di sekolah reguler.⁶

Dalam dunia yang begitu kompleks dan begitu beragam salah satunya pendidikan yang berkaitan anak yang berkebutuhan secara khusus ini memang akhir-akhir ini mulai diperhatikan karena sejak dulu pendidikan anak yang berkebutuhan secara khusus memang di bedakan tempatnya, namun belakangan ini pendidikan yang khusus bagi yang berkebutuhan mulai disamakan secara sudut pandang dan di lindungi secara undang-undang bahwa pendidikan seperti itu mulai digabung dengan pendidikan reguler pada normalnya. Sebenarnya pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang disediakan bagi anak berkebutuhan khusus, dan anak berkebutuhan khusus yang satu sekolah dan sekelas dengan anak normal lainnya hal ini demi memberikan hak yang sama pada mereka.

Seluruh warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, sesuai dengan Undang-undang tentang pendidikan pasal 5, sebagai berikut: (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. (3) warga negara di daerah terpencil atau di daerah terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. (4) warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. (5) setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan pendidikan sepanjang hayat.⁷

Dari uraian kutipan undang-undang di atas dapat ditafsirkan ulang

bahwa Indonesia ini yang merupakan negara yang sama-sama kita cintai ini

⁶ Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Andi, 2017), 3.

⁷ SISDIKNAS 2010, 7.

sudah mulai melakukan trobusan yang memberikan ruang gerak dan kesempatan pada mereka utamanya anak-anak yang berkebutuhan secara khusus mulai diperhatikan secara khusus pula ini merupakan bentuk perhatian pemerintah pada generasi muda negara kita Indonesia yang sama-sama kita banggakan. Sebenarnya setiap orang berhak untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memerlukan penanganan khusus karena kelainannya tersebut. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu tunanetra (penglihatan), tunarungu (pendengaran), tunawicara (bicara), tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berbakat.⁸

Semua orang para pemerhati pendidikan yang ada di Indonesia ini sudah mulai memberikan perhatian secara khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus dan secara undang-undang mulai disiapkan dan juga yang tak kalah penting bagaimana lembaga yang memang diberi kepercayaan untuk menerima anak yang berkebutuhan secara khusus itu benar-benar menjadi sebuah amanah yang betul-betul direalisasikan dengan sungguh-sungguh dan lembaga tersebut menyiapkan secara fasilitas juga secara tenaga pengajarnya harus memiliki kemampuan yang mumpuni untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bisa menggapai harapan yang sudah

⁸ Olivia, *Pendidikan Inklusi*, 1-2.

dirumuskan dalam visi dan misi di setiap lembaga yang memang diberi kepercayaan untuk menerima anak yang berkebutuhan secara khusus.

Kita tahu bahwasanya anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang berbeda dengan pelayanan pendidikan pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga memerlukan sebuah strategi atau metode tersendiri sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan pembelajarannya.

Menurut Stella Olivia, Beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam pendidikan inklusi yang berkualitas adalah metode pembelajaran dan kurikulum yang fleksibel untuk anak berkebutuhan khusus di kelas reguler.⁹ Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar-mengajar. Pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat.¹⁰

Yang perlu dipersiapkan dalam lembaga pendidikan inklusi diantaranya fasilitas, tenaga pengajarnya, dan juga hal-hal yang berkaitan dengan semua itu, seperti metode yang memang sesuai dengan tingkat inklusi siswa-siswa yang ada di lembaga tersebut untuk bisa seorang guru mengajar sesuai kemampuan yang dimiliki yang nantinya seorang anak yang berkebutuhan secara khusus itu juga bisa berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan anak tersebut yang nantinya memberikan kebanggaan tersendiri lebih-lebih bagi orang tua yang dulu apabila memiliki anak berkebutuhan khusus langsung masuk SLB namun dengan adanya perkembangan ini memberikan besar hati bagi wali muridnya.

⁹ Ibid., 2

¹⁰ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2006), 3.

Hasil tinjau lapangan sementara menghasilkan beberapa hal salah satunya, di SDIT Al-Uswah Pamekasan adalah salah satu sekolah swasta yang dipadukan dengan konsep Islam yang menerima anak berkebutuhan khusus, di sana juga ada semacam stimulasi khusus ABK.

Metode pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus. Tujuannya agar anak bisa mendapatkan pembelajaran yang baik dan sesuai perkembangannya. Metode pembelajaran sangatlah penting apalagi khusus anak yang berkebutuhan khusus, maka dari itu kami tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian sebagai berikut “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari hal yang menjadi pokok penting di konteks penelitian yang berdasarkan kenyataan di lapangan, dapat kami rumuskan fokus penelitian ini yaitu:

1. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan yang sudah dibahas panjang lebar di atas, serta berdasarkan fenomena yang ada, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yaitu meliputi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis sebagaimana berikut: Secara teoritis penelitian ini berharap tambahnya ilmu mengenai ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya berkenaan dengan metode pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti pada anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk:

1. Lembaga SDIT Al-Uswah Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak lembaga SDIT Al-Uswah Pamekasan dalam rangka mendukung kepala sekolah dan guru untuk mengembangkan metode yang digunakan pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan baik.

2. Institut Agama Islam Negeri Madura

Dengan oleh-oleh yang didapatkan dari penelitian tersebut menjadi bahan acaun di IAIN Madura.

3. Bagi Peneliti Sendiri:

Dengan jerih paya seorang peneliti akan memperoleh manfaat dan ilmu mengenai penerapan metode pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti pada anak berkebutuhan khusus.

E. Definisi Istilah

Beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.¹¹ Sedangkan arti pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹² Sedangkan arti Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berhubungan dengan agama islam, yang meliputi pelajaran, qur'an hadist, akidah akhlak, fikih, dan SKI.

ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan disability, maka ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu atau dibeberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD.¹³

Jadi, Metode Pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti pada Anak Berkebutuhan Khusus adalah cara yang direncanakan dalam proses

¹¹Adi Sunaryo, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 580.

¹² <https://kbbi.web.id/ajar>.

¹³ Dinie Ratri Desiningrung, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 1-2.

pembelajaran pendidikan agama islam pada anak anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan disability, maka ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu atau dibeberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD yang ada di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun kajian terdahulu dalam proposal ini sebagai berikut:

1. Naufal Firdausy (2018) dengan skripsinya yaitu “Upaya Guru PAI Membangun Karakter Islami Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SDI Misbahus Shudur Toron Samalem Blumbungan”. Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Dosen Pembimbing Mohammad Farah Ubaidillah, M.Hum.
2. Ahdyat Rifqi Ariq Herman (2020) dengan skripsinya yang memiliki judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills di SMA Maarif 1 Pamekasan”. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Pembimbing: Dr. Siswanto, M.Pd.
3. Karina Handayani (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita Di SMPLB PGRI Pamekasan”. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura.

Sedangkan judul saya adalah “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al Uswah Pamekasan”. Jadi, judul saya tidak melanjutkan penelitian sebelumnya melainkan benar-benar baru di IAIN Madura.